

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengasuhan merujuk pada suatu usaha orangtua maupun pengasuh dalam hal mendidik serta merawat anak. Pengasuhan merujuk tentang proses menyediakan kebutuhan hidup anak seperti halnya perawatan, kasih sayang, menjamin kesejahteraan sehingga fisik, emosional, spiritual, dan berbagai aspek perkembangan berkembang dengan baik. Dalam proses tumbuh kembang anak tentunya didampingi oleh pengasuh yang secara sukarela berkenan dalam mengasuh anak. Dan lekat kaitannya yang menjadi pengasuh ialah Ibu. Seorang ibu secara langsung mengandung, melahirkan, mengajari dan menimang-nimang buah hatinya, oleh karena itu kehadiran sosok ini begitu lekat sehingga terajut ikatan emosional yang kokoh. Pada hakikatnya Ibu menaruh harapan kepada anaknya seperti memiliki perkembangan baik dan normal. Tetapi kita tidak dapat memilih seperti apa anak lahir dengan sesuai harapan Ibu dan tidak semua kehadiran anak dapat membawa kebahagiaan. Beberapa orangtua harus diuji dengan kehadiran anak yang membawa berbagai macam karakteristik, entah dalam kondisi normal maupun abnormal.

Anak berkebutuhan khusus atau ABK (*heaward/* disabilitas) merupakan seorang yang memiliki ciri khas beda daripada anak lainnya yang umum, yang tidak hanya tentang menunjukkan pada ketidakmampuan psikis, mental dan emosional.¹ ABK dalam hal ini ialah tunagrahita yang merupakan anak dengan gangguan mental menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 4th*). Tunagrahita memiliki signifikansi standar kecerdasan dan perilaku di bawah normal dengan skor IQ sama atau tidak lebih dari 70.² Terlebih hal yang menonjol pada

¹ Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isnii Badiyah, 'Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2.1 (2018), 33–40.

² Ayu Aprilia, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Putri Penyandang Tunagrahita Yang Sudah Mengalami Menstruasi Di SLB C-1 Putera Asih Kota Kediri." (Kediri: IAIN Kediri, 2022), hal. Bab 1.

penderita tunagrahita ialah sulit dalam berkomunikasi, sulit dapat menerima pelajaran yang bersifat akademik.

Tunagrahita atau hambatan mental dijelaskan dan diistilahkan pada PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 dengan penyimpangan mencakup; 1) kecerdasan tergolong kurang dari rata-rata secara umum (subverrage) dengan nilai dibawah IQ 84 yang didasari tes perseorangan, 2) terdeteksi pada usia kurang dari 16 tahun, 3) adanya gangguan perilaku pada penyesuaian diri.

Pada dasarnya tunagrahita sama dengan manusia pada umumnya, karena mereka juga memiliki hasrat sama seperti manusia pada umumnya. Namun upaya tersebut lebih sering terhambat sebab kesulitan melakukan penyesuaian terhadap dirinya sendiri. Keterbatasan dalam berpikir menjadikan tunagrahita tidak mampu memahami kondisi bahkan yang terjadi dalam dirinya, tak jarang juga tunagrahita tidak dapat mengkomunikasikan kebutuhannya maupun apa yang ia rasakan. Keterbatasan tunagrahita juga meliputi, sulit untuk melakukan komunikasi dua arah, keterbatasan mengelola emosi, keterbatasan fisik yang dapat berupa kurangnya gerak motorik halus maupun motorik kasar, kurang mampu berpikir secara abstrak sebab keterbatasan berpikir. Pada kondisi tunagrahita yang berat, Ibu bahkan harus mendampingi anak untuk melakukan bina diri dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Kondisi keterbatasan yang dialami anak tunagrahita menyebabkan ibu rentan terhadap stres, sebab selama mengasuh berlangsung akan bertambah beban dan rasa lelah. Pernyataan tersebut sepadan dengan penelitian dengan pemaparan ibu pada saat mengasuh akan dengan cepat merasa stres jika dibanding ayah. Pada umumnya, Ibu adalah pemberi perhatian pertama pada proses tumbuh kembang anak dalam lingkungan keluarga.³ Anak dengan keterbatasan ini menyulitkan ibu untuk mengatur emosi negatif yang dimiliki, sehingga timbul kecemasan, rasa khawatir

³ Zahrah Nurussyifa, Alabanyo Brebahama, and Melok Roro Kinanthi, 'Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra', *Journal of Applied Psychology*, 2006, 2020, 312–21.

berlebih, patah semangat, serta mudah mengalami stres.⁴ Perilaku yang disebabkan emosi berlebihan dan tidak terkontrol akan memunculkan perilaku agresif. Perilaku tersebut merupakan perilaku negatif yang dipicu akibat hadirnya stimulus dari lingkup sosial, seperti halnya kekerasan dan bullying dengan pelaku adalah orang dekatnya.⁵ Umumnya agresifitas muncul akibat suatu keadaan emosional tertentu, seringnya muncul dapat berbentuk rasa amarah. Bentuk penanggapan dari perilaku tersebut diolah dan tersalurkan pada perilaku agresi dapat berupa perkataan verbal atau nonverbal pada suatu sasaran.⁶

Santrock mendefinisikan stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (stresor), yang mengancam dan mengganggu untuk kemampuan seseorang menanganinya atau coping.⁷ Lazarus dalam jurnal oleh Stefania mengatakan bahwa stres merupakan peristiwa-peristiwa fisik maupun psikologis yang dipersepsikan sebagai ancaman potensial terhadap gangguan fisik maupun psikologis.⁸

Stres pengasuhan didefinisikan sebagai pengalaman emosi negatif yang dirasakan oleh orangtua sebagai respon terhadap tuntutan untuk menjadi orangtua.⁹ Perasaan negatif yang muncul dalam stres pengasuhan diakibatkan dari persepsi orangtua terhadap tuntutan pengasuhan.¹⁰ Stres pengasuhan merupakan suatu kondisi stres yang dialami orangtua terhadap proses pengasuhan yang melibatkan komunikasi dengan anak, serangkaian pengasuhan, merawat, serta mencari kesembuhan bagi anak. Realitanya dalam proses pengasuhan tak jarang terjadi kejenuhan yang dalam hal ini ibu, sebab besarnya harapan ibu yang tidak sesuai kondisi anak untuk mencapai harapan tersebut. Ketika ibu berada pada momen ini,

⁴ Putri Maysa, 'Hardiness Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10.1 (2019), 88–101.

⁵ Olva Pitri Ningsih, Dela Devita, and Genesa Vernanda, 'Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB Pelita Bunga 1', *SNEED : Jurnal Pendidikan Khusus*, 2.1 (2022), 019–024.

⁶ Ibid.

⁷ Santrock, J. W, *Adolescence. Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta : Erlangga, (2003).

⁸ Stefania, dkk, *Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Menulis Tugas Akhir (Skripsi)*, *Jurnal Basicedu*, 4.3 (2020), 733-739.

⁹ I. A Gani and D. Kumalasari, 'Be Mindful, Less Stres ', *Jurnal Psikologi*, 15.2 (2019), 98–107.

¹⁰ Ibid.

mereka lebih gampang tersinggung, abai pada buah hatinya, serta porsi kasih sayang yang berkurang. Selain itu menurut penelitian, bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh pengasuh disaat stres saat menjaga anak cenderung ada penolakan, meminimalisir ruang gerak, reaktif, juga kurangnya kasih sayang didalamnya.¹¹

Aksi nyata peran yang ditanggung seorang ibu baik mengenai asupan makanan, kebersihan, belajar, waktu istirahat juga kegiatan seperti bermain serta belajar pada situasi dengan keterbatasan kondisi anak yang sulit menerima komunikasi dua arah. Selain daripada itu beban konstruk sosial ibu seperti mengatur kegiatan rumah tangga dan bekerja juga harus seimbang. Hal tersebut membuat ibu memiliki beban ganda dalam rumah tangga yangmana tuntutan tersebut jika tidak berjalan seimbang akan menjadi stresor tersendiri bagi Ibu.

Menghadapi berbagai stresor yang hadir pada proses pengasuhan anak tunagrahita perlu penyeimbang terhadap reaksi yang muncul setelah adanya stresor. Atribut kepribadian dapat menjadi pondasi untuk memberikan pengaruh dalam menangani stresor yang dialami oleh ibu, dapat mempengaruhi kognisis, serta berperan setidaknya menurunkan kemampuan dalam pemenuhan koping dimasa yang akan datang, serta mampu menentukan penyelesaian koping.¹² Terdapat penelitian yang menjabarkan terkait faktor individu dalam memoderasi stres yang fokus untuk kelengkapan kepribadian atau disebut *hardiness*.¹³

Hardiness merupakan kriteria kepribadian meliputi sikap, yang mana berfungsi sebagai suatu intisari energi untuk berhadapan dengan kejadian *stresful*.¹⁴ Menurut Sukmono *hardiness* merupakan suatu ketahanan psikologis yang dapat membantu dalam mengelola stres.¹⁵ Individu dengan *hardiness* maka ia punya ciri yang melibatkan sikap

¹¹ Ibid.

¹² Anisa Fitriani and Tri Kurniati Ambarini, 'Hubungan Antara *Hardiness* Dengan Tingkat Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Autis', *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 02.2 (2016), 34–40.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Sukomono, Training meditasi "NSR" : *Natural stress reduction*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2009).

komitmen, kontrol, serta tantangan.¹⁶ Ketika individu mempunyai *hardiness* dapat dijadikan landasan bahwa ia memahami dengan baik keadaan stresnya. Individu dengan *hardiness* memiliki manajemen stres yang bagus, sebab memiliki suatu sudut pandang positif mengenai stres, dengan kontrol yang baik kondisi pemicu stres dinilai kurang begitu membahayakan, atau bahkan dapat selalu mengambil hikmah dari kemunculan stres tadi.¹⁷ Individu dengan tingkat kondisi *hardiness* tinggi mempunyai keunggulan dalam psikologisnya, dengan hal itu tekanan dengan mudah teratasi dengan merubah stresor negatif sehingga stresor bisapositif.

Akibat buruk akan muncul seiringan dengan kondisi ibu dalam proses pengasuhan, seperti acuh atau bahkan bersikap mal adaptif terhadap anak. Mengutip detikcom diduga stres terhadap kondisi anak yang mengidap autis, orangtua tega menganiaya hingga tewas.¹⁸ Fenomena serupa juga terjadi “Orangtua di Tasik selama 3 bulan aniaya anak kandung berkebutuhan hingga tewas”.¹⁹ Dengan menghindari fenomena tersebut terulang, perlu ketangguhan orangtua dalam menyikapi seluruh perilaku anak berkebutuhan khusus. Kasus tersebut sebagian dari banyaknya kasus mengenai orangtua dari anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat menerima berbagai macam tingkah laku anak. Dalam menangani stres pengasuhan pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh sumberdaya atau kualitas pribadi ibu, yangmana hal tersebut dapat meliputi moral yang baik, kesehatan fisik, pengalaman dalam mengatasi masalah, keterampilan pengasuhan, kepercayaan maupun religiusitas, kecerdasan, serta karakteristik pribadi.²⁰

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Putri Maysa, ‘*Hardiness* Dan Stress Pengsuhan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus’, *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10.1 (2019), 88–101.

¹⁸ Tim detikcom, “Miris Kelakuan orangtua aniaya hingga tewas anak mengidap autis” 11 Desember 2023, <https://news.detik.com/berita/d-58320989/miris-jkelakuan-ortu-aniaya-hingga-tewas-anak-pengidap-autis>

¹⁹ Dde Rahadian, “Orangtua di Tasik 3 bulan aniaya anak kandung berkebutuhan hingga tewas”, 11 Desember, 2023 <https://news.detik.com/berita/d-7071752/ortu-di-tasik-3-bulan-aniaya-anak-berkebutuhan-khusus-hingga-tewas>.

²⁰ Eli Lisnawati Starrry Kireida Kusnadi, Ressay Mardiyanti, Sekaring, Lisa Latul, ‘Dukungan Sosial Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus’, *Journal on Teacher Education*, 4 (2022), 1474–83.

Dengan segala kondisi keterbatasan tunagrahita tentunya sebagai Ibu juga melakukan langkah awal terhadap stresor negatif pengasuhan. Dalam fenomena yang terjadi di SLB-C Putera Asih bahwa walaupun ABK menerima pendidikan 12 tahun penuh, tidak menuntut kemungkinan jika ABK akan terus bergantung pada orang lain untuk merawat dirinya. Tantangan tersebut perlu dihadapi ibu anak berkebutuhan khusus dengan keyakinan penuh bahwa perannya sangat dibutuhkan bagi anak. Berdasarkan karakteristik *hardiness*, bahwa kepribadian tersebutlah yang dibutuhkan Ibu dengan anak tunagrahita untuk dapat mengontrol segala kondisi yang memungkinkan terjadinya stres pengasuhan. Segala bentuk stresor negatif dalam proses pengasuhan akan dapat ditangani dengan baik ketika melibatkan *hardiness*.

Ibu yang memiliki sikap tangguh, dan tahan banting yang dalam hal ini *hardiness* lebih mudah menangani stres atas kondisi anak. Dan dalam uraian diatas bahwa kepribadian *hardiness* perlu dimiliki Ibu dengan anak tunagrahita. Oleh sebab itu penulis lebih dalam membawa uraian-uraian tersebut untuk dijadikan penelitian. Penelitian yang penulis lakukan ialah “adakah hubungan Antara *Hardiness* Dengan Stres Pengasuhan Ibu Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C Putera Asih?”.

1.2. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini ialah Hubungan Antara *Hardiness* dengan Stres Pengasuhan Ibu Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C Putera Asih Kota Kediri, dengan sub sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *hardiness* ibu anak berkebutuhan khusus di SLB-C Putera Asih?
2. Bagaimana tingkat stres pengasuhan Ibu Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C Putera Asih ?
3. Bagaimana hubungan Antara *Hardiness* dengan Stres Pengasuhan Ibu Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C Putera Asih?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat *Hardiness* Ibu anak berkebutuhan khusus di SLB-C Putera Asih.
2. Mengetahui tingkat stres pengasuhan ibu anak berkebutuhan khusus di SLB-C Putera Asih.
3. Mengetahui hubungan antara *Hardiness* dengan stres pengasuhan ibu anak berkebutuhan khusus di SLB-C Putera Asih.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam sumbangsih pemikiran mengenai *Hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu anak berkebutuhan khusus di SLB-C Putera Asih. Selain itu juga untuk pijakan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *hardiness* dan stres pengasuhan, maupun mengenai tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian selanjutnya

Besar harapan peneliti, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama menjadi rujukan ilmiah dibidang psikologi.

b. Subjek penelitian

Bagi subjek penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi dan pembelajaran terkait *hardiness* dengan stres pengasuhan.

c. Lembaga

Bagi SLB-C Tunagrahita Putera Asih Kota Kediri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan terkait *hardiness* dan stres pengasuhan bagi Bapak/ Ibu dalam mendampingi peserta didik.

d. Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai pendidikan seksual terlebih pencegahan perilaku penyimpangan seksual.

1.5. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan opini mendasar terhadap suatu hal yang digunakan sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam melakukan penelitian.²¹ Asumsi peneliti terhadap penelitian ini bahwa Ibu anak tunagrahita yang memiliki kepribadian *hardiness* dalam proses pengasuhannya tidak akan mengalami stres pengasuhan. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa semakin tinggi tingkat *hardiness* maka stres pengasuhan yang dialami Ibu rendah. Begitupun sebaliknya, jika Ibu anak Tunagrahita mengalami stres pengasuhan maka tingkat *hardiness* yang dimiliki Ibu rendah. Maka peneliti menduga bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan ibu anak berkebutuhan khusus Tunagrahita.

²¹ LPPM IAIN Kediri, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*, (Kediri : IAIN Kediri, 2021), hal :25.

1.6. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan secara dekat maupun hampir sama dengan penelitian ini:

1. Jurnal Attadib: *Journal of Elementary Education*, Vol. 4 (2) oleh Rani Amelia dan Guli Angerya dengan judul “ Hubungan Antara *Hardiness* dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tuna Grahita” Universitas Negeri Padang, tahun 2020. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *hardiness* dan dukungan sosial terhadap stres pengasuhan pada ibuyang memiliki anak tunagrahita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dan dukungan sosial terhadap stres pengasuhan.²²

Persamaan penelitian terletak pada subjek yang diambil, yaitu ibu yang memiliki anak tunagrahita. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, bahwa peneliti membahas mengenai bagaimana *hardiness* memberikan sumbangan besar terhadap stres pengasuhan sedangkan. Sedangkan penelitian ini focus pada variabel *hardiness*, dukungan sosial dan stres pengasuhan.

2. Jurnal oleh Putri Maysa dan Immil Khairiyah dengan judul “*Hardiness* dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus” Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, tahun 2019. Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antarra *hardiness* dan stres pengasuhan.²³ Didapatkan nilai negative bahwa semakin tinggi *hardiness* maka semakin rendah stres pengasuhan, begitupun

²² Rani Amelia Olianda and Gumi Langerya Rizal, ‘Hubungan Antara *Hardiness* Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita’, *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4.2 (2020), 69. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i2.828>

²³ Putri Maysa, ‘*Hardiness* Dan Stress Pengsuhan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus’, *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10.1 (2019), 88–101. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i1.105017>

sebaliknya semakin rendah *hardiness* maka semakin tinggi juga stres pengasuhan pada ibu.

Jurnal dengan penelitian ini memiliki kesamaan, yakni sama-sama menggunakan *hardiness* dan stres pengasuhan sebagai variabel serta kesamaan subjek yang melibatkan orangtua anak berkebutuhan khusus, selanjutnya perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian.

3. Jurnal Ilmiah Kajian Psikologi dengan Judul “Pengaruh Stres Pengasuhan dan Dukungan Sosial Keluarga Sebagai Variabel Moderator Terhadap Kebahagiaan”. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh stres pengasuhan dan dukungan sosial keluarga sebagai variabel moderator terhadap kebahagiaan ibu. Penelitian ini menunjukkan hasil terdapat pengaruh signifikan positif antara stres pengasuhan terhadap kebahagiaan dimoderatori dukungan sosial keluarga pada ibu yang memiliki anak usia SD di Kota Makasar.²⁴

Persamaan penelitian terletak pada subjek, yang mana sama-sama menggunakan Ibu sebagai partisipan penelitian. Topik yang digunakan juga sama-sama menggunakan stres pengasuhan sebagai variabel namun berbeda dalam peletakan variabel. Fokus penelitian ini membahas *hardiness* dengan stres pengasuhan, dimana meneliti bagaimana hubungan antara variabel tersebut.

4. Jurnal oleh Farhani Dea dan Mustikasari dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi dan Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Bekerja Selama Pandemi Covid-19”. Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu yang bekerja selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini didapatkan lebih dari separuh Ibu bekerja memiliki tingkat resiliensi tinggi (53,7%) serta tingkat stres pengasuhan (66,5%) yang berarti terdapat hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan (p

²⁴ Mitha Evalista and Ahmad Razak, ‘Pengaruh Stres Pengasuhan Dan Dukungan Sosial Keluarga Sebagai Variabel Moderator Terhadap Kebahagiaan Ibu’, *METAPSIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Psikologi*, 1.November (2022), 1–8. <https://ojs.unm.ac.id/metapsikologi/article/view/38385>

value=0,001).²⁵ Kesamaan terhadap penelitian ini ialah menggunakan stres pengasuhan sebagai variabel X dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kondisi ibu bekerja di era Covid 19 menjadi fokus pada jurnal penelitian ini, sedangkan penelitian ini memfokuskan bagaimana hubungan *hardiness* dengan stres pengasuhan ibu ABK.

5. Jurnal oleh Alfiria Widyasari Rahma dengan judul “Hubungan Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) dan Stres Pengasuhan pada Orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Malang” tahun 2022. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana hubungan *hardiness* dengan stres pengasuhan pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Malang. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *hardiness* dan stres pengasuhan pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Malang dengan $r_{xy} = -0.572$ dengan nilai signifikansi 0.000 sehingga menunjukkan nilai signifikansi terhadap variabel *hardiness* dengan stres pengasuhan 0.000. Jurnal dengan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel X *hardiness* dan variabel Y stres pengasuhan.²⁶

Letak perbedaan dengan penelitian oleh peneliti ialah pada subjek, yang mana jurnal ini menggunakan subjek orangtua sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengambil ibu sebagai subjek penelitian dan juga fokus pada klasifikasi tunagrahita. Karena peran ibu dalam proses mengandung, melahirkan, sampai keterlibatan pada proses pengasuhan anak.

²⁵ Farhani Dea Asy-Syifa and Mustikasari, ‘Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Bekerja Selama Pandemi Covid-19’, *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 8.2 (2023), 84.

https://www.researchgate.net/publication/374015045_HUBUNGAN_ANTARA_RESILIENSI_DENGAN_STRES_PENGASUHAN_PADA_IBU_YANG_BEKERJA_SELAMA_PANDEMI_COVID-19

²⁶ Alfiria, Widyasari Rahma, ‘Hubungan Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) dan Stres Pengasuhan pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Malang’, *Jurnal Repositori Universitas Negeri Malang*, 2022. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/265213>

Berdasarkan penelitian penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan atau referensi di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagian besar menggunakan ibu sebagai subjek penelitian. Namun pada penelitian ini, peneliti fokus terhadap ibu ABK yang secara penuh berada di lokasi penelitian. Sehingga secara penuh ibu mengetahui bagaimana perilaku anak di sekolahan maupun di lingkungan rumah.

Meskipun sebagian besar menggunakan metode kuantitatif, teknik analisis dan interpretasi yang mereka gunakan akan berbeda dengan penelitian ini, tergantung pada tujuan dan rumusan masalah. Kemudian pada penelitian ini terdapat karakteristik yang berbeda-beda terhadap lima penelitian terdahulu. Karakteristik individu sebagai subjek yang jelas mengalami dinamika dalam proses pengasuhan yang berbeda, serta karakteristik lokasi penelitian yang berbeda juga menjadi nilai kebaruan penelitian.

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu atribut yang ditetapkan oleh peneliti sebagai acuan mengenai variabel yang digunakan. Peneliti menentukan memilih dan definisi operasional yang sesuai dengan variabel yang diteliti untuk menghindari salah pengertian maupun persepsi pada penelitian, berikut definisi operasional :

1) *Hardiness*

Hardiness merupakan kepribadian tangguh yang muncul sebagai respon dalam berhadapan dengan situasi yang sulit sehingga individu mampu berlindung terhadap stres. *Hardiness* merupakan sekumpulan karakteristik kepribadian yang mempunyai peran sebagai suatu sumber kekuatan ketika berhadapan dengan peristiwa *stressfull* atau tekanan hidup. Seseorang yang memiliki *hardiness* ini lebih mudah menerima dan menghadapi situasi yang mengarah pada stres. Salah

satu sikap awal yang dapat membentuk *hardiness* ialah pandangan positif terhadap situasi yang dapat menimbulkan stress, dimana *hardiness* tidak hanya tentang mengatasi kesulitan tetapi jugamengenai kontrol diri dalam menghadapi tantangan dengan lebih adaptif.

Individu dengan *hardiness* yang tinggi akan mempunyai ketahanan psikologis sehingga dapat dengan mudah menghadapi suatu tekanan dengan cara merubah stresor negatif menjadi suatutantangan yang bersifat positif.

Aspek-aspek *Hardiness* ialah sebagai berikut :

1. *Commitment* / Komitmen
2. *Control* / Kontrol
3. *Challenge* / Tantangan

2) **Stres Pengasuhan**

Stres merupakan perasaan yang umumnya dirasakan oleh individu ketika menghadapi tekanan maupun situasi yang sulit. Stres pengasuhan merupakan keadaan ketegangan dan kecemasan yang melebihi batas serta sebagai reaksi fisiologis yang merupakan reaksi dari usaha untuk beradaptasi dengan tantangan pengasuhan. Stres pengasuhan terjadi sebab terdapat sesuatu yang melebihi batas ketegangan dan kecemasan yang berhubungan dengan proses pengasuhan yakni hubungan dan kondisi antara anak dan Ibu. Sehingga stres pengasuhan memberi dampak negatif terhadap perilaku dan proses pengasuhan entah bagi individu Ibu, anak, maupun orang terdekat.

Aspek-aspek stres pengasuhan ialah sebagai berikut

1. *The parent distress*
2. *The difficult child*
3. *The Parent Child Dysfunctional Interaction*

3) Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus atau disebut juga anak luar biasa, adalah mereka yang mengalami perbedaan secara ciri mental, ciri fisik, komunikasi, tingkah laku sosial, kemampuan indrawi dibanding anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat bervariasi sehingga anak membutuhkan modifikasi dalam kegiatan di sekolah atau layanan pendidikan khusus supaya mampu berkembang secara optimal sesuai kemampuan.

Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah retardasi mental atau tunagrahita. Tunagrahita merujuk pada istilah menggambarkan kondisi anak yang mengalami intelektual jauh di bawah normal rata-rata. Kondisi ini dibarengi dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan tindakan yang sesuai masa perkembangannya. Bahwa anak tunagrahita merupakan anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berhubungan sosial. Selama masa perkembangan, mereka mengalami keterbatasan dan kelambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sehingga membutuhkan bimbingan khusus pada ranah pendidikan. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian khusus karena adanya ketidak normalan dalam kelainan dan perkembangan yang dialami. Penanganan khusus ini berupa perlakuan yang berbeda ataupun spesifik dalam hal, pola asuh, sosial, dan pendidikan tentunya sebab hambatan pada ABK dapat bersifat fisik dan psikis.

